Edisi 22, Juni 2015
Terbit Setiap Satu Pekan

MUKJIZAT AL-QURAN
Berita Masa lalu dan Prediksi Masa Depan

22

Buletin ini diterbitkan oleh:

YAYASAN TASDIQUL QUR'AN

Perumahan Sarimukti, Jl. H. Mukti, No. 19,
Cibaligo, Cihanjuang,
Bandung, Jawa Barat.

"Maka apakah mereka tidak memerhatikan Al-Quran? Kalaulah sekiranya Al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."
(QS An-Nisâ', 4:82)

Al-Quran adalah mukjizat terbesar yang Allah Swt. turunkan kepada Rasululah saw. ada banyak keistimewaan did alamnya. Salah satunya adalah pembicaraan tentang masa lalu dan masa depan yang terbukti kebenarannya. Kisah-kisah tentang masa lalu, tentang umat-umat terdahulu diceritakan dengan sangat gamblang, bagaimana nasib kaum-kaum yang menentang Allah dan kaum-kaum yang menjadi pengabdi kebenaran.

Allah Swt. Telah berfirman, "*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu,' maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka, berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (para rasul).*" (QS An-Nahl, 16:36)

Para ahli sejarah, antropolog, dan arkeolog, lewat penelitian yang intensif menemukan kebenaran kisah-kisah yang diungkapkan dalam Al-Quran. Misalnya tentang kaum 'Aad, Tsamud, Madyan, dan negeri-negeri yang telah musnah. "*Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, `Aad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan, dan (penduduk) negeri-negeri yang telah musnah? Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata; maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.*" (QS At-Taubah, 9:70)

Dalam surah Al-Fajr, 89:6-10, digambarkan keadaan kaum-kaum terdahulu dengan lebih jelas, "*Apakah kamu tidak memerhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum Ad? (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah, dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak) ...*"

Sebelum Al-Quran mengabarkan, tidak ada orang yang tahu secara pasti akan adanya kaum-kaum yang telah musnah ini. Andai pun tahu, hanya sebatas kisah-kisah yang disampaikan secara lisan, dan itu pun tidak terjamin validitasnya.

Apa yang diungkapkan Al-Quran ini memiliki kesesuaian dengan fakta-fakta yang ditemukan kemudian. Sejarah kaum 'Aad (Oadita) dan Tsamud (Thamudida) misalnya, tertulis pula dalam sejarah Bathlimus. Nama kaum 'Aad disebut bersambung dengan nama 'Iram dalam kitab-kitab sejarah Yunani. Mereka menyebut 'iram dengan nama Idramit, dan mendukung penamaan kaum itu dengan nama 'Irama Dzâtil Imâd atau penduduk 'Iram yang memiliki bangunan-bangunan tinggi. Hal ini diperkuat oleh seorang peneliti bernama Muzail, yang pernah mengarang buku Al-Hijaz Asy-Syimali atau daerah Hijaz Selatan. Ia menemukan bekas-bekas istana di daerah Madyan. Pada penemuan itu terdapat tulisan-tulisan Nibhtiyah dan Yunani, yang menunjukkan adanya kaum Tsamud. (Said Hawwa, 2003:288)

DOA NABI ISA

"Rabbanâ anzil 'alainâ mâ'idatan-minas samâ'i takûnu lanâ `îdan, li-'awwalinâ wa âkhirinâ wa âyatam-minka warzuqnâ wa 'anta khairur-râziqîn."

"Ya Tuhan kami,

turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami, yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rezekilah kami, dan Engkaulah Pemberi Rezeki yang paling utama."

(QS Al-Mâ'idah, 5:114)

Selain membahas kisah-kisah masa lalu, Al-Quran pun meramalkan aneka peristiwa yang akan terjadi sepeninggal Rasulullah saw. Ayat ke-27 dari surah Al-Fath misalnya, memberi kabar gembira kepada orang-orang beriman bahwa mereka akan menaklukkan Mekkah, yang saat itu dikuasai kaum penyembah berhala. "*Sesungguhnya, Allah akan membuktikan kepada rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka, Allah Mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat.*"

Apabila kita lihat lebih dekat lagi, sebenarnya ayat ini mengumumkan adanya kemenangan lain yang akan terjadi sebelum kemenangan Mekkah. Sesungguhnya, sebagaimana dikemukakan dalam ayat tersebut, kaum Mukmin terlebih dahulu menaklukkan Benteng Khaibar, yang berada di bawah kendali Yahudi, untuk kemudian memasuki Mekkah.

Peristiwa lain yang diramalkan Al-Quran adalah kemenangan bangsa Romawi atas Persia setelah sebelumnya mereka kalah oleh pihak yang sama. Lihat misalnya surah Ar-Rûm, 30:2-4.

Menurut catatan sejarah, bangsa Romawi, yaitu Kekaisaran Byzantium, dikalahkan oleh kekaisaran Persia menjelang peristiwa hijrahnya Nabi saw. ke Madinah. Kemenangan Persia ini disambut dengan suka cita oleh kafir Quraisy. Mereka dan orang Persia sama-sama musyrik dan yang dikalahkan adalah orang Romawi yang notabene adalah Ahlul Kitab, yaitu orang-orang Nasrani, yang lebih dekat kepada kaum Muslimin. Kaum kafir Quraisy menganalogikan kekalahan Romawi ini sebagai kekalahan kaum Muslimin menghadapi mereka. Pada sisi lain, kaum Muslimin mengharapkan kemenangan kaum Romawi. Ayat ini turun untuk menghibur kaum Muslimin dan menerangkan bahwa orang-orang Persia akan dikalahkan kembali oleh Romawi dalam pertempuran Niniveh pada 627 M/5 H (Hamidullah, 1985: 530 dalam Agus, 1999: 26). **(Emsoe)** ***

MUTIARA KISAH

Kisah Seuntai Mutiara

Seorang hamba Allah bertutur, "Ketika itu aku tinggal di samping kota Makkah, sebuah kota yang semoga selalu dalam penjagaan Allah Ta'ala. Suatu hari aku sangat lapar, sementara aku tidak mendapatkan makanan yang dapat mengganjal rasa laparku.

Tanpa aku duga aku menemukan sebuah bungkusan berbalut kain sutra diikat kaos kaki dari kain sutra pula. Maka tanpa pikir panjang bungkusan itu aku pungut lalu aku bawa ke rumah dan kubuka. Ternyata berisi seuntai kalung mutiara yang seumur hidup aku belum pernah melihatnya.

Setelah itu, aku keluar rumah. Aku mendengar seorang kakek sedang mencari sebuah bungkusan yang hilang. Dia menjanjikan hadiah sebesar 500 dinar. Kakek itu berkata, 'Barangsiapa menemukan bungkusan berisi kalung mutiara, uang 500 dinar ini akan kuberikan sebagai imbalan kepada penemunya.'

Aku berkata pada diriku sendiri, 'Aku sangat butuh, aku sangat lapar, aku bisa mengambil kalung ini dan memanfaatkannya.' Tapi aku akan mengembalikannya.

Aku berkata pada kakek itu, 'Marilah kita ke rumah.' Aku pun membawanya ke rumahku. Setibanya di rumah, sang kakek menyebutkan ciri-ciri bungkusan yang hilang, diikat kaos kaki, jenis mutiara, jumlah dan benang yang digunakan untuk mengikat mutiara tersebut.

Kemudian aku serahkan bungkusan tadi kepada kakek tersebut. Dia pun memberikan kepadaku 500 dinar sebagai imbalan. Namun, aku menolak. Aku hanya berkata, 'Sudah menjadi kewajibanku untuk mengembalikan temuan ini kepada pemiliknya dengan tanpa mengambil upah.'

Sang kakek berkata, 'Kamu harus menerima uang ini.' Dia terus memaksaku untuk mengambil upah tersebut. Aku tidak mau menerimanya sehingga dia pun pergi meninggalkanku.

Adapun cerita mengenai diriku selanjutnya bahwasanya aku meninggalkan Makkah dengan menumpang sebuah perahu. Tanpa aku duga perahu tersebut oleng. Orang-orang pun bercerai-berai berikut seluruh hartanya. Namun, aku selamat dari musibah ini berpegangan salah satu papan perahu tersebut.

Beberapa hari aku berada di tengah lautan tanpa arah. Tiba-tiba aku terdampar di sebuah pulau yang berpenduduk. Aku menuju masjid untuk membaca Al-Quran. Di kampung itu tidak ada seorangpun yang bisa membaca Al-Quran. Kemudian mereka mendatangiku untuk meminta mengajari mereka membaca Al-Quran. Dari taklimku ini aku bisa mengumpulkan sejumlah uang.

Suatu hari, aku menemukan beberapa lembar Al-Quran di dalam masjid. Lembaran itu aku pungut. Orang-orang pun bertanya, 'Apakah kamu bisa menulis?' Aku jawab, 'Ya'. Kemudian mereka memintaku untuk mengajari tulis menulis termasuk pada anak-anak dan remaja mereka.

Sejak itu aku mengajari mereka, aku pun bisa mengumpulkan sejumlah uang. Suatu hari masyarakat kampung ini berkata kepadaku, 'Kami mempunyai seorang gadis yatim sangat kaya, bagaimana jika kamu menyuntingnya?' Aku menolak tawaran mereka. Mereka tetap memaksaku untuk menikahi gadis tersebut. Akhirnya aku terima tawaran mereka.

Setelah diadakan walimah dan istriku ada di hadapanku, aku mendapati kalung yang dulu pernah kulihat, melingkar di lehernya. Mataku tidak berkedip melihat kalung tersebut.

Orang-orang yang melihatku mengajukan protes, 'Wahai Ustaz, engkau telah menghancurkan hati gadis yatim ini, sebab engkau hanya menatap kalungnya bukan wajahnya!'

Lalu, aku pun menceritakan kisah kalung tersebut. Orang yang hadir kemudian meneriakkan tahlil dan takbir sehingga terdengar oleh seluruh penduduk pulau tersebut.

Aku menanyakan kepada mereka, 'Ada apa?'

Mereka menjawab, 'Kakek yang mengambil kalung darimu itu adalah ayah gadis ini. Kala itu kakek tersebut berkata, 'Seumur hidupku, aku tidak pernah bertemu dengan seorang pemuda Muslim yang baik seperti dia!' Sang kakek hanya mampu memanjatkan doa, 'Ya Allah, pertemukanlah aku dengan pemuda itu agar aku dapat menikahkannya dengan anak gadisku.' Sekarang doa itu telah dikabulkan Allah.

Selanjutnya, aku tinggal bersama istriku beberapa tahun. Aku dikaruniai dua anak laki-laki. Istriku kemudian meninggal dunia dia mewariskan kalung tersebut untukku dan untuk kedua anakku. Tanpa aku duga, dua anak laki-lakiku pun meninggal dunia. Maka tinggalah aku sebatangkara dan menjadi pemilik kalung istriku. Kemudian kalung itu aku jual dengan harga 100 ribu dinar. Hartaku yang bisa kalian lihat sekarang ini adalah sisa-sisa harta itu." (Dzail Thabaqatul Hanafiah, 1-196, dalam *99 Kisah Orang Saleh*, Muhammad bin Hamid Abdul Wahab, Darul Haq, 2011 M).

Saudaraku, siapakah lelaki saleh dalam kisah ini? Dialah Imam Al-Bazzar. Nama lengkapnya Al-Qadhi Muhamad bin Abdul Baqi' Al-Anshari Al-Bazzar, seorang ulama hadis terkemuka. Beliau meninggal

Asma'ul Husna

AL-MUSHAWWIR

"Apabila seorang dokter menghabiskan seluruh hidupnya untuk mempelajari keunikan dan kerumitan tubuh manusia, dia hanya akan bisa memahami tubuhnya kurang dari sepuluh persen saja."

Dr. Husein A. Bajri, Ph.D

A*l-Mushawwir* memiliki kesamaan makna dengan *Al-Bâri'* dan *Al-Khâliq* dalam hal penciptaan. Dalam Al-Quran, ketiga nama ini disebut secara berurutan, *huwwa Allâhu Al-Khâliq Al-Bâri Al-Mushawwir*. Dialah Allah Yang Maha Menciptakan, Yang Maha Mengadakan, Yang Maha Membentuk" (QS Al-Hasyr, 59:24). Walau sama-sama mengandung makna penciptaan, akan tetapi *Al-Mushawwir* menunjukkan makna bahwa Allah Ta'ala yang memberi bentuk dan rupa, cara dan substansi bagi ciptaan-Nya.

Dengan menggunakan mata telanjang, kita dapat melihat bentuk, rupa dan fungsi bermacam benda di alam dengan sangat detail dan serasi. Manusia adalah salah satu contoh terbaik. Tubuh manusia memiliki organ-organ yang bekerja tanpa lelah dengan tingkat kerumitan tinggi, baik susunannya maupun tugasnya. Jantung misalnya, dia bekerja siang malam tanpa lelah memompa darah ke seluruh jaringan tubuh melalui serangkaian pembuluh darah yang panjangnya mencapai 96.500 km. Jantung juga bertugas mengangkut sampah metabolisme dari seluruh jaringan tubuh untuk diantarkan ke organ-organ yang bertugas mengeluarkan sampah tersebut dari tubuh.

Lihat pula otak. Organ yang teramat vital ini mengumpulkan informasi yang diterima dari mata, hidung, telinga, kulit, mulut, dan lainnya untuk kemudian menyimpulkannya. Adapun yang melakukan penyimpulan ini adalah gabungan 100 miliar sel saraf (neuron) dalam otak. Sel-sel ini bekerja tanpa henti dan memungkinkan manusia bisa mengenali aneka warna, suara, ataupun rasa.

Demikian pula organ-organ lainnya. Paru-paru berfungsi memompa udara ke seluruh tubuh. Proses ini kita namai sebagai aktivitas bernapas. Sesungguhnya, bernapas berarti memberi makan sel tubuh kita dengan oksigen. Sel-sel tidak bisa bertahan hidup kecuali jika mereka diberi oksigen. Itulah sebabnya manusia hanya bisa menahan napas untuk waktu yang singkat saja. Jika lebih lama lagi, sel-sel di dalam tubuh akan mati sehingga menyebabkan kematian tubuh secara keseluruhan. Sejatinya, walaupun tampak sederhana dan biasa, bernapas ini melibatkan sebuah proses yang sangat pelik dan kompleks, di mana hidung, saluran pernapasan, dan paru-paru terlibat di dalamnya.

Hal menakjubkan lainnya adalah tingkat keserasian atau harmonisasi yang terjadi di antara organ-organ tersebut yang sangat sempurna, mulai dari jantung, otak, paru, ginjal, dan sebagainya. Semua saling berkaitan, saling menguatkan, saling mendukung pekerjaan, dan saling berbagi sehingga melahirkan kemaslahatan yang bisa dinikmati bersama.

Meneladani *Al-Mushawwir*

Allah *Al-Mushawwir* telah menganugerahkan aneka sistem cerdas pada tubuh kita sehingga tidak mungkin ada satu teknologi pun yang bisa menyamai kehebatannya. Antara satu sistem dengan sistem lainnya saling bekerja sama, bersinergi, taat asas, dan saling mempengaruhi antara satu sama lain.

Namun demikian, Allah *Al-Mushawwir* tidak sedetik pun membiarkan mahluk-Nya berada di luar pemeliharaan dan perlindungan-Nya. Dengan kuasa dan kehendak-Nya, siang dan malam beragam sistem yang ada dalam tubuh bekerja tanpa henti untuk menopang hidup manusia. Maka, sudah menjadi kewajiban bagi manusia untuk mengoptimalkannya agar bisa berfungsi sesuai fitrah penciptaannya. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan, antara lain:

Pertama, perbanyaklah mensyukuri tubuh dengan merawatnya dengan baik. Sayangilah tubuh dengan tidak memasukkan makanan atau minuman sampah ke dalam tubuh. Rawatlah tubuh dengan tidur yang cukup, olahraga yang teratur dan proporsional, banyak menghirup udara yang segar, dan senantiasa menjaga kesehatan lingkungan.

Kedua, jangan merasa sombong dengan ketampanan bentuk tubuh kita. Ingat, Allah-lah yang membentuk diri kita, bukan kita atau ibu kita. Keindahan bentuk tubuh dan bentuk-bentuk di alam semesta ini berasal dari Dia Yang Maha Pembentuk sehingga tidak ada alasan untuk menyombongkan diri.

Ketiga, berusaha menjalani hidup penuh harmoni bersama makhluk Allah Ta'ala yang lain. Hanya dengan keharmonian kita bisa hidup dengan tenang dan bahagia, sebagaimana tubuh kita akan sehat ketika semua bagian menjalankan tugasnya dengan harmoni. ***

"Huwwa Allâhu Al-Khâliq Al-Bâri Al-Mushawwir. Dialah Allah Yang Maha Menciptakan, Yang Maha Mengadakan, Yang Maha Membentuk"

(QS Al-Hasyr, 59:24)

Teh Ninih Muthmainnah dan Tim Tasdiqiya

Konsultasi Keluarga QUR'ANI

Bolehkah Wanita I'tikaf di Mushola Rumah?

Assalamu'alaikum Teh, saya mau tanya. Pada bulan Ramadhan ini, khususnya nanti pada sepuluh hari terakhir Ramadhan, apakah boleh seorang wanita beritikaf di mushola rumahnya dan tidak di masjid jami? Sepengetahuan saya, seorang wanita lebih utama beribadah di rumahnya daripada di masjid. Terima kasih atas jawabannya.

+62-8531-1753-xxxx

Wa'alaikumussalam wr.wb.

I'tikaf secara bahasa berarti menetap pada sesuatu. Sedangkan secara syar'i, i'tikaf berarti menetap di masjid untuk beribadah kepada Allah dilakukan oleh orang yang khusus dengan tata cara yang khusus. (Lihat *Ahkamul I'tikaf*, hal. 27 dan *Al-Mawsu'ah Al-Fiqhiyah*, 5: 206)

I'tikaf disyariatkan berdasarkan Al-Quran dan hadis. Dalam QS Al-Baqarah, 2:187 misalnya, Allah Ta'ala berfirman, "... kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid .."

Dari 'Aisyah ra. bahwa Rasulullah saw. pun bersabda, "Bahwa Nabi saw. melakukan i'tikaf pada hari kesepuluh terakhir dari bulan Ramadhan, (beliau melakukannya) sejak datang di Madinah sampai beliau wafat, kemudian istri-istri beliau melakukan i'tikaf setelah beliau wafat." (HR Muslim)

Pertanyaannya, bolehkah seorang wanita i'tikaf di mushola rumahnya dan tidak di masjid, khususnya pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan?

Para ulama bersepakat bahwa tempat pelaksanaan i'tikaf disyari'atkan di masjid. Hal ini didasarkan pada firman Allah Ta'ala, "(Tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid." (QS Al-Baqarah, 2:187)

Itulah mengapa, Rasulullah saw. dan istri-istri beliau melakukannya di masjid, dan tidak pernah di rumah sama sekali. Menurut mayoritas ulama, i'tikaf disyariatkan di semua masjid karena keumuman firman Allah di atas (yang artinya), "Sedang kamu beri'tikaf dalam masjid".

Namun demikian, di kalangan para ulama ada perbedaan pendapat tentang masjid yang dapat digunakan untuk pelaksanaan i'tikaf, apakah masjid jami' atau masjid lainnya. Sebagian berpendapat bahwa masjid yang dapat dipakai untuk pelaksanaan i'tikaf adalah masjid yang memiliki imam dan muazin khusus, baik masjid tersebut digunakan untuk pelaksanaan salat lima waktu atau tidak. Hal ini sebagaimana dipegang oleh Hanafiyah (ulama Mazhab Hanafi). Adapun pendapat lain mengatakan bahwa i'tikaf hanya dapat dilaksanakan di masjid yang biasa dipakai untuk melaksanakan shalat jamaah. Pendapat ini dipegang oleh Hanabilah (ulama Mazhab Hambali).

Menurut kami masjid yang dapat dipakai untuk melaksanakan i'tikaf sangat diutamakan masjid jami (masjid yang biasa digunakan untuk melaksanakan shalat Jumat), dan tidak mengapa i'tikaf dilaksanakan di masjid biasa.

Bagaimana kalau i'tikafnya di mushola rumah? Dalam kondisi normal, i'tikaf di masjid sangat dianjurkan sehingga i'tikaf di luar masjid, semisal di mushola rumah, tidak dianggap sebagai i'tikaf. Namun demikian, dalam kondisi darurat, semisal tidak mendapatkan izin dari suami, sedang sakit, rawan fitnah kalau berada di masjid, ada bahaya, dan segala sesuatu yang menjadikan seorang wanita tidak bisa keluar rumah, i'tikaf di mushola rumah dapat menjadi pilihan. *Wallaahu a'lam*. ***

"Nabi saw. melakukan i'tikaf pada hari kesepuluh terakhir dari bulan Ramadhan, (beliau melakukannya) sejak datang di Madinah sampai beliau wafat, kemudian istri-istri beliau melakukan i'tikaf setelah beliau wafat."

(HR Muslim)

Informasi Buku
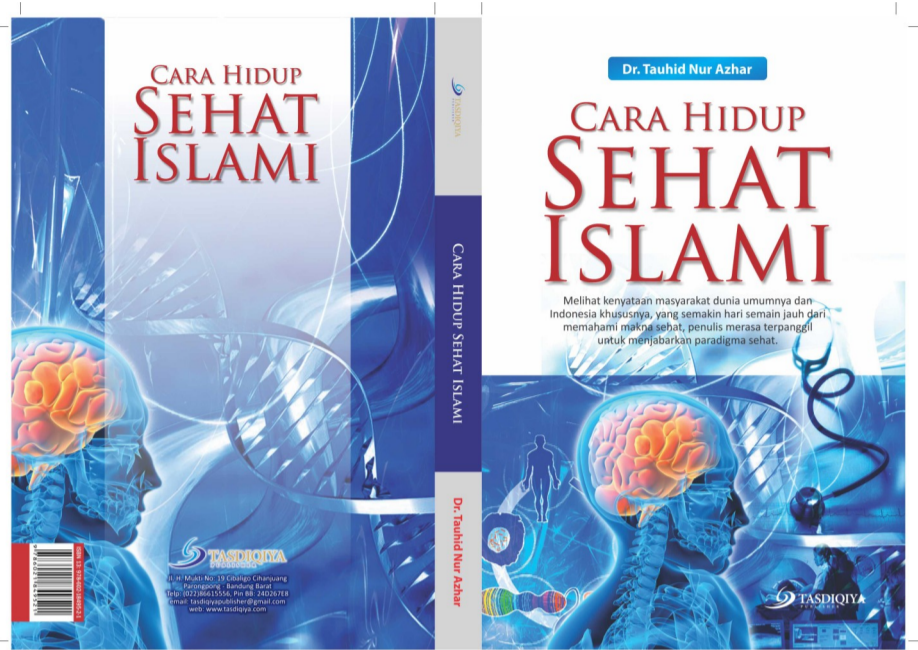
Kesehatan adalah sebentuk hadiah dari Yang Mahakuasa kepada segenap hamba-Nya; *ni'matus-shihat wal faragh* (HR Bukhari). Dalam urut-urutan nikmat pun, kesehatan dianggap sebagai anugerah paling utama setelah keimanan (ketauhidan). Rasulullah saw. bersabda, "Mohonlah kepada Allah kesehatan (keselamatan). Sesungguh-nya karunia yang lebih baik sesudah keimanan adalah kesehatan (keselamatan)." (HR Ibnu Majah)

Kemampuan untuk mensyukuri nikmat sehat, pada kenyataannya, sangat ditentukan oleh pemahaman kita terhadap mekanisme kerja tubuh dan petunjuk Al-Quran serta sunnah tentang bagaimana memperlakukan tubuh dengan tepat. Pemahaman tersebut akan menjadikan kita lebih bijak, termasuk merawatnya ketika sehat dan meng-obatinya ketika sakit.

Tentu saja, ada banyak pertanyaan tentang bagaimana meraih kesehatan paripurna, yaitu tidak hanya sehat secara fisik, tetapi juga sehat secara mental psikologis, sehat ruhani, dan sehat dalam hubungan sosial. Nah, buku *Cara Hidup Sehat Islami* (CHSI) karya Dr. Tauhid Nur Azhar ini hadir untuk menjawab pertanyaan tersebut, yaitu tentang bagaimana kita bisa menjaga dan mengoptimasi fungsi tubuh secara optimal dan menyeluruh. ***

Sistematika penulisan buku ini dibuat dengan mengintegrasikan berbagai sumber primer atau rujukan dari khazanah ilmu pengetahuan Islam, seperti Al-Quran, hadis, dan kitab-kitab karya ulama dan cendekiawan Muslim dengan sumber ilmu pengetahuan yang berkembang seiring dengan kemajuan zaman dan ijtihad para ilmuwan, khususnya dalam bidang kesehatan.

POIN-POIN PENTING:

- Mengenal Bakteri Baik
- Kupas Tuntas Vaksinasi
- Personal Higiene
- Sehat dengan Nutrigenomik
- Kegawatdaruratan di Rumah
- Konsep Rumah Cerdas
- Ibadah dan Kesehatan
- Cerdas Mengolah Sampah
- Cerdas Memasak Makanan
- dan Materi Menarik lainnya.

IDR 99.000

464 HAL - HC

PEMESANAN

0812.2367.9144